

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Perkembangan kecerdasan buatan dalam industri media telah menjadi fokus perhatian berbagai penelitian, baik pada konteks internasional maupun nasional. Berdasarkan matriks penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa sebagian besar studi memposisikan AI sebagai instrumen teknologis yang dianalisis dari aspek efisiensi produksi, kualitas output berita, perubahan struktur ruang redaksi, serta tantangan etika secara normatif. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berangkat dari sudut pandang organisasi media, sistem teknologi, dan produk jurnalistik, bukan dari pengalaman subjektif jurnalis sebagai pelaku utama praktik jurnalistik.

1. *Artificial Intelligence and Journalistic Ethics: A Comparative Study* (Zhaxylykbayeva 2025)

Penelitian ini mengkaji perbandingan antara artikel berita yang dihasilkan oleh AI dan jurnalis manusia dari sisi kejelasan struktur, netralitas, akurasi faktual, serta kedalaman analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI unggul dalam aspek struktur dan konsistensi bahasa, sementara jurnalis manusia lebih unggul dalam akurasi, penggunaan sumber terverifikasi, dan pertimbangan etis. Penelitian ini relevan dengan kajian penulis karena sama-sama membahas etika dan kualitas berita, namun belum mengkaji pengalaman subjektif jurnalis dalam proses penggunaan AI. Perbedaan penelitian Zhaxylykbayeva dengan penelitian peneliti yaitu tidak menggunakan pendekatan fenomenologi fokus pada produk berita, bukan pengalaman jurnalis

2. *Ethics and journalistic challenges in the age of artificial intelligence* (Gutiérrez-Caneda et al. 2024)

Penelitian ini membahas tantangan etis dan perubahan peran profesional jurnalis di era AI melalui analisis konseptual. Fokus utama penelitian ini adalah ketegangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai jurnanisme serta perlunya

regulasi dan pedoman etis yang jelas. Meskipun memberikan gambaran teoretis yang kuat, penelitian ini tidak meneliti pengalaman langsung jurnalis dalam praktik keseharian mereka. Perbedaan penelitian Gutiérrez-Caneda et al dengan penelitian peneliti yaitu tidak meneliti pengalaman subjektif jurnalis.

3. *The use and ethical implications of artificial intelligence, collaboration, and participation in local Ibero-American newsrooms* (García de Torres et al. 2025)

Survei terhadap jurnalis lokal di kawasan Ibero-Amerika, penelitian ini mengungkap bahwa banyak jurnalis merasa belum siap secara teknis dan etis dalam menggunakan AI. Kekhawatiran utama berkaitan dengan kurangnya pedoman penggunaan AI serta potensirisiko terhadap kualitas dan etika berita. Penelitian ini memberikan gambaran persepsi kolektif jurnalis, namun belum menggali makna personal yang dibangun oleh jurnalis secara individual. Perbedaan penelitian García de Torres et al dengan penelitian peneliti yaitu tidak menggunakan wawancara mendalam (non-fenomenologi).

4. *Journalism, Media, and Artificial Intelligence: Let Us Define* (Mehmood 2025)

Penelitian ini berfokus pada redefinisi jurnalisme di era AI dan persepsi audiens terhadap kredibilitas konten yang dihasilkan oleh AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten AI cenderung dianggap kurang kredibel dibandingkan dengan karya jurnalis manusia. Fokus penelitian ini lebih menempatkan audiens sebagai subjek utama, sehingga pengalaman jurnalis tidak menjadi pusat perhatian. Perbedaan penelitian Mehmood dengan penelitian peneliti yaitu fokus audiens, bukan jurnalis

5. *Exploration of Media Ethics in the AI Era: A Case Analysis* (Listiyoningsih 2025)

Penelitian ini mengkaji dilema etika penggunaan AI di redaksi media daring Indonesia melalui studi kasus. Temuan menunjukkan bahwa meskipun AI digunakan dalam proses produksi berita, redaksi tetap mengandalkan verifikasi manual untuk menjaga akurasi dan kredibilitas. Penelitian ini relevan dengan kajian penulis, namun masih melihat etika dari perspektif

kebijakan redaksi, bukan pengalaman personal jurnalis. Perbedaan penelitian Listiyoningsih dengan penelitian peneliti yaitu tidak mendalami pengalaman personal jurnalis.

6. Kecerdasan Buatan di Media Digital Indonesia (Hamna 2025),

Penelitian ini membahas peran AI dalam meningkatkan efisiensi produksi konten di media digital Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa AI membantu jurnalis dalam penulisan ulang, peringkasan, dan optimasi konten, tetapi peran jurnalis tetap penting dalam pengawasan konten sensitif. Fokus penelitian ini lebih pada aspek teknis dan manajerial, bukan refleksi etis individu jurnalis. Perbedaan penelitian Hamna dengan penelitian peneliti yaitu tidak fokus pada nilai etis personal.

7. Analisis Praktik *Robotic Journalism* dalam Produksi Berita (Nurfiana 2024)

Penelitian ini menganalisis praktik *robotic journalism* dalam produksi berita dan menemukan bahwa meskipun mampu meningkatkan kuantitas dan kecepatan produksi, *robotic journalism* memiliki keterbatasan dalam analisis, kausalitas, dan pemenuhan etika jurnalistik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran jurnalis manusia, namun tidak menggali pengalaman subjektif jurnalis dalam menghadapi teknologi tersebut.

Penelitian Nurfiana berfokus pada analisis praktik *robotic journalism* dalam industri media dengan menekankan penggunaan kecerdasan buatan secara teknis dan struktural dalam proses produksi berita. Sementara itu, penelitian peneliti menitikberatkan pada pengalaman subjektif jurnalis, khususnya anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung, dalam menggunakan AI dengan fokus pada pertimbangan etika jurnalistik dan akurasi informasi

8. Efektivitas Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Dunia Jurnalisme: Studi Kasus di Media Palembang Ekspres (Indah Zahrotul Jannah Indah, Sumaina Duku, dan Ahmad Harun Yahya 2025)

Penelitian ini membahas efektivitas penggunaan kecerdasan buatan dalam proses produksi berita di media Palembang Ekspres, dengan fokus pada

digital serta adaptasi teknologi media, dengan lokasi penelitian di redaksi Palembang Ekspres pada tahun 2025.

Hasil penelitian menunjukkan penerapan AI di Palembang Ekspres dapat meningkatkan cepatnya proses produksi konten video TikTok berita mereka hingga 30%, terutama pada dubbing video berita. perkembangan teknologi sekarang pun semakin bertambah canggih.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti karena sama-sama mengkaji pemanfaatan AI dalam praktik jurnalistik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut menekankan aspek efektivitas kerja AI di media, sementara penelitian peneliti lebih menyoroti pengalaman subjektif jurnalis AJI Kota Bandung dalam mempertimbangkan etika dan akurasi informasi.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif jurnalis dalam menghadapi dan menggunakan AI, khususnya dalam konteks pertimbangan etis dan akurasi informasi. Padahal, pengalaman jurnalis dalam berinteraksi dengan AI tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran moral, identitas profesional, serta tanggung jawab sosial jurnalis sebagai penjaga kepentingan publik.

Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri dalam kerangka pemikiran fenomenologi berlandaskan paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi makna individu berdasarkan pengalaman hidupnya. Penelitian ini, AI dipahami sebagai fenomena sosial yang hadir dalam praktik jurnalistik sehari-hari dan memengaruhi cara jurnalis berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan etis. Dengan menggunakan Teori Etika Media Louis Alvin Day dan Teori Kredibilitas Sumber Hovland & Weiss (1951), penelitian ini berupaya memahami jurnalis AJI Kota Bandung menilai kehadiran AI dalam kaitannya dengan prinsip moral, profesionalisme, serta akurasi informasi.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menggeser fokus kajian dari aspek “apa yang dilakukan AI dalam jurnalisme” menuju “bagaimana jurnalis mengalami, memaknai, dan menyikapi penggunaan AI dalam praktik penulisan berita”. Kerangka pemikiran fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali esensi pengalaman (*essence of experience*) jurnalis dalam menggunakan AI, termasuk dilema etis, pertimbangan profesional, dan strategi mereka dalam menjaga kredibilitas serta akurasi pemberitaan di tengah perkembangan teknologi.



Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Matriks Penelitian	Jurnal Internasional	Jurnal Internasional	Jurnal Nasional	Jurnal Internasional	Jurnal Nasional	Jurnal Nasional	Jurnal Internasional	Jurnal Nasional
Nama Peneliti	Gutiérrez-Caneda et al.	García de Torres et al.	Nurfiana	Mehmood	Listiyoningsih	Hamna	Zhaxylykbaeva	Indah
Tahun Terbit	15 July 2024	20 November 2024	2024	30 July 2025	2025	2025	1 July 2025	2025
Judul	<i>Ethics and journalistic challenges in the age of artificial intelligence</i>	<i>The use and ethical implications of artificial intelligence</i>	Analisis Praktik Robotik Journalism	<i>Journalism, Media, and Artificial Intelligence: Let Us Define</i>	<i>Exploration of Media Ethics in the AI Era</i>	Kecerdasan Buatan di Media Digital Indonesia	<i>Artificial Intelligence and Journalistic Ethics: A Comparative Study</i>	Efektivitas Kecerdasan Buatan dalam Dunia Jurnanisme
Publikasi	<i>Frontiers in Communication</i> (Journal, Open Access)	<i>Frontiers in Communication</i> , volume 10, 1539844	<i>Komunikasi: Journal of Communication Studies</i> , Volume 6 Nomor 1	<i>Journalism and Media</i> (Vol. 6, No. 3, Article 122)	<i>Kajian Jurnanisme</i> , Volume 8 No. 2 (Januari 2025)	Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi	<i>Journalism and Media</i> , Vol. 6 (3), halaman 105	Tabayyun: Jurnal of Journalism

			(2024)					
Tujuan Penelitian	Mengkaji tantangan etis dan perubahan peran jurnalis di era AI jurnalis manusia	Menilai kesiapan dan persepsi jurnalis lokal terhadap AI	Mengkaji dampak <i>robotic journalism</i> terhadap kualitas berita	Mendefinisikan ulang jurnalisme di era AI	Mengidentifikasi dilema etis penggunaan AI di redaksi	Menganalisis peran AI dalam efisiensi produksi media	Membandingkan kualitas dan aspek etis artikel berita yang dihasilkan AI dengan	Mengukur efektivitas AI dalam produksi konten
Metode Penelitian	Analisis konseptual dan kajian literatur	Survei kuantitatif	Analisis konten Survei kuantitatif	Studi konseptual	Studi kasus	Kualitatif deskriptif	Mixed-method (analisis konten kuantitatif & kualitatif) Analisis konten	Studi kasus
Teori/Konsep	Etika Media, Tanggung Jawab Sosial Pers, Transparansi Algoritma, Bias AI, dan Perubahan	Jurnalisme Digital, Adopsi Teknologi Media, Etika AI dalam Ruang Redaksi,	Robotic Journalism, Otomasi Berita, Etika Jurnalistik, dan Relasi	Kerangka Konseptual AI dalam Jurnalisme, Media Ecology, Transformasi Media Digital, dan	Etika Media, Kode Etik Jurnalistik Indonesia, Tanggung Jawab Moral Jurnalis, serta dilema etika penggunaan	Jurnalisme Digital, Otomasi Media, Pemanfaatan AI dalam Produksi dan Distribusi	Etika Jurnalistik, AI-Generated Content, Perbandingan Jurnalisme Tradisional	Jurnalisme Digital, Efektivitas Teknologi Media, Adaptasi Teknologi dalam Organisasi

	Peran Profesional Jurnalis.	serta konsep kolaborasi manusia mesin (human AI <i>collaboration</i>)	Teknologi dengan Peran Jurnalis Manusia	definisi normatif hubungan AI dan praktik jurnalistik	AI dalam produksi berita.	Berita, serta Efisiensi Kerja Jurnalistik	dan Jurnalisme Berbasis AI, serta konsep kepercayaan audiens terhadap berita	i Media, serta Etika Jurnalistik dalam Pemanfaatan AI
Tempat Penelitian	Beberapa negara di Eropa (multinasional)	Ruang redaksi media lokal di kawasan Ibero-Amerika	Media online di Indonesia (berbasis kajian praktik <i>robotic journalism</i>)	Tidak dibuatkan lokasi secara spesifik	Redaksi Radarsolo.com, Kotak Surakarta, Indonesia.	Media digital nasional Kompas.com dan Liputan6.com	Kazakhstan	Redaksi Media Palembang Ekspres, Palembang, Sumatera
Waktu Penelitian	2023-2024	2024-2025	2023-2024	2024-2025	2024-2025	2024-2025	2024-2025	2024-2025
Persamaan Penelitian	Membahas etika AI dalam jurnalisme	Sama-sama mengkaji praktik AI di ruang	Fokus AI dan produksi berita	Fokus AI dan jurnalis me	Sama-sama mengkaji etika AI	Membahas kolaborasi AI dan jurnalis	Sama-sama mengkaji AI dalam praktik jurnalisme	Membahas AI di redaksi

		redaksi						
Perbedaan Penelitian	Tidak meneliti pengalaman subjektif jurnalis	Tidak menggunakan wawancara mendalam (non-fenomenologi)	Penelitian Nurfiana berfokus pada analisis praktik robotic journalism dalam industri media dengan menekankan penggunaan kecerdasan buatan secara teknis dan struktural dalam proses produksi berita. Sementara itu,	Fokus audiens, bukan jurnalis	Tidak mendalami pengalaman personal jurnalis	Tidak fokus pada nilai etis personal	Tidak menggunakan pendekatan fenomenologi; fokus pada produk berita, bukan pengalaman jurnalis	Fokus teknis, bukan etika

			penelitian peneliti menitikber atkan pada pengalama n subjektif jurnalis, khususnya anggota Aliansi Jurnalis Independe n (AJI) Kota Bandung, dalam mengguna kan AI dengan fokus pada pertimban gan etika jurnalistik dan akurasi informasi					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

Hasil Penelitian	Cenderung menunjukkan kejelasan dan netralitas struktural yang lebih baik. Di sisi lain, artikel yang ditulis oleh jurnalis mendapat skor lebih tinggi dalam hal akurasi faktual, kedalaman analisis,	Temuan ini membahas isu-isu seperti ketegangan antara teknologi dan jurnanisme, tantangan etis terkait AI, evolusi peran profesional dalam jurnanisme, pedoman media, dan potensi peraturan di masa	Banyak jurnalis lokal merasa kurang siap secara teknis dan etis; kekhawatiran terhadap penggunaan AI kurangnya pedoman efisiensi vs risiko etika.	Perubahan definisi jurnanisme di era AI Persepsi audiens terhadap kredibilitas konten “AI-generated” lebih rendah implikasi terhadap praktik dan norma jurnalistik.	Identifikasi dilema etis di redaksi: validitas informasi, verifikasi, bias, dan ketiadaan regulasi; redaksi tetap menggunakan verifikasi manual.	Kedua, dia digunakan untuk meningkatkan efisiensi produksi konten, seperti merangkum artikel, menulis ulang konten, dan mengoptimalkan SEO. Namun, meskipun AI berperan besar dalam otomatisasi, peran jurnalis tetap krusial, terutama dalam	Kajian ini menemukan praktik <i>robotic journalism</i> menghasilkan jumlah dan kecepatan produksi berita yang jauh melampaui jurnalis manusia. Namun di sisi lain, <i>robotic journalism</i> mengacu pada algoritma hambar dan mekanis, karena <i>robotic journalism</i>	Hasil penelitian menunjukkan penerapan AI di Palembang Ekspres dapat meningkatkan cepatnya proses produksi konten video TikTok berita mereka hingga 30%, terutam
------------------	---	---	---	---	--	---	--	--

	dan penggunaa n sumber terverifika si. Lebih la njut, penelitian in i mengekspl ora si pentingny a etika jurnalistik dalam memastika n transparan si dan kelengkap an Informasi dalam produksi konten. Pada	mendatang.				pengawasan konten sensitif dan berita terkini. Signifikani temuan ini terletak Pada pemahama n bahwa meskipun teknologi AI menawarka n potensi efisiensi yang besar, peran manusia dalam jurnalisme tidak dapat sepenuhnya a digantikan. Temuan ini bermanfaat untuk	tidak dapat menentuka n kausalitas, mengajuka n pertanyaan , membentu k opini, memiliki kemampua n menulis lebih rendah dari manusia,	a pada dubbin g video berita. perkem ban gan teknolo gi sekarang pun semaki n bertam bah canggih .
--	--	-------------------	--	--	--	---	--	---

	akhirnya, temuan ini menekankan pentingnya menegakkan standar jurnalistik yang ketat ketika mengintegrasikan AI ke dalam praktik media.					memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi industri media digital di Indonesia dalam mengintegrasikan teknologi baru, serta menunjukkan pentingnya menjaga kualitas dan etika jurnanisme meski ada adopsi teknologi canggih.		
--	---	--	--	--	--	--	--	--

(Sumber: olahan peneliti, 2025)

2.2 Tinjauan Teoritis dan Kerangka Pemikiran

2.2.1 Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoretis dalam penelitian ini disusun untuk memberikan kerangka perspektif dalam memahami fenomena penggunaan kecerdasan buatan dalam praktik jurnalistik. Teori dan konsep yang digunakan tidak dimaksudkan untuk diuji atau dibuktikan kebenarannya, melainkan berfungsi sebagai koridor konseptual yang membantu peneliti menafsirkan pengalaman subjektif anggota AJI Kota Bandung dalam menghadapi perubahan teknologi, khususnya terkait pertimbangan etis, akurasi informasi, dan sikap profesional.

2.2.1.1 Konsep Kecerdasan Buatan (AI) dalam Jurnalisme

Perkembangan AI dalam industri media merupakan bagian dari transformasi digital yang mengubah cara kerja jurnalistik secara signifikan. AI dalam konteks media merujuk pada penggunaan sistem komputasi berbasis algoritma yang mampu melakukan pemrosesan data, analisis pola, serta menghasilkan *output* teks secara otomatis atau semiotomatis. Dalam praktik jurnalistik, teknologi ini banyak dimanfaatkan untuk membantu pengolahan data dalam jumlah besar, penyusunan draf awal berita, personalisasi konten, hingga analisis tren isu publik (Diakopoulos, 2019; Carlson, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kehadiran AI di ruang redaksi tidak dapat dilepaskan dari konsep *automated journalism* atau *robotic journalism*. *Automated journalism* dipahami sebagai praktik produksi berita yang melibatkan algoritma untuk menghasilkan konten berbasis data tanpa intervensi manusia secara langsung pada tahap tertentu (Graefe, 2016). Namun, dalam perkembangan mutakhir, praktik ini cenderung bersifat kolaboratif, jurnalis tetap memegang peran sentral dalam proses editorial, verifikasi, dan pengambilan keputusan etis (Carlson, 2021; Thurman et al., 2023). Dengan demikian, *robotic journalism* tidak sepenuhnya menggantikan peran jurnalis, melainkan mengubah bentuk kerja dan tanggung jawab profesional mereka. Dalam konteks penelitian ini, AI

diposisikan sebagai *decision support system*, yaitu teknologi pendukung yang membantu jurnalis dalam proses pengambilan keputusan, bukan sebagai aktor moral yang memiliki kesadaran atau tanggung jawab etis. Sejumlah studi menegaskan bahwa meskipun AI mampu menghasilkan teks yang menyerupai produk jurnalistik, teknologi tersebut tidak memiliki kapasitas reflektif dan kesadaran moral sebagaimana manusia (Floridi et al., 2018; Lewis et al., 2022). Oleh karena itu, tanggung jawab atas akurasi informasi, keberimbangan berita, serta dampak sosial dari pemberitaan tetap berada pada jurnalis sebagai subjek sadar.

Pemahaman mengenai AI sebagai alat bantu menjadi penting karena dari sinilah muncul dilema etis dan persoalan akurasi yang dialami jurnalis dalam praktik sehari-hari. Ketergantungan pada algoritma, potensi bias data, serta risiko kesalahan informasi menuntut jurnalis untuk terus melakukan verifikasi dan refleksi profesional. Dalam konteks anggota AJI Kota Bandung, penggunaan AI tidak hanya dipahami sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai pengalaman profesional yang memengaruhi cara mereka memaknai tanggung jawab etik dan kredibilitas jurnalistik. Oleh karena itu, konsep AI dalam jurnalisme berfungsi sebagai landasan kontekstual untuk memahami pengalaman subjektif jurnalis sebelum pembahasan mengenai etika dan kredibilitas sumber dilakukan.

2.2.1.2 Teori Etika Media Louis Alvin Day

Teori Etika Media yang dikembangkan oleh Louis Alvin Day berfokus pada bagaimana praktisi komunikasi melakukan pertimbangan moral di tengah situasi yang dilematis. Day memandang bahwa etika bukanlah sebuah entitas statis, melainkan sebuah proses berpikir kritis yang sistematis untuk menentukan tindakan yang paling benar secara moral. Dalam penelitian ini, teori Day digunakan untuk membedah pengalaman jurnalis AJI Kota Bandung dalam menghadapi tantangan otomatisasi

Adapun aspek-aspek etika menurut paradigma Louis Alvin Day dalam konteks penggunaan AI adalah sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Moral (*Moral Responsibility*)

Dimensi ini menekankan bahwa teknologi AI hanyalah instrument, sedangkan otoritas penuh dan beban moral atas kebenaran berita tetap berada di tangan jurnalis sebagai subjek sadar. Jurnalis dituntut memiliki kesadaran untuk memverifikasi setiap output mesin guna menghindari kesalahan fatal yang dapat merugikan publik.

2. Kejujuran dan Kebenaran (*Truth-telling*)

Jurnalis memiliki kewajiban etis untuk menyajikan fakta apa adanya. Dalam penggunaan AI, kejujuran diuji melalui transparansi kepada audiens mengenai penggunaan algoritma dan upaya memastikan bahwa mesin tidak melakukan "halusinasi" data atau fabrikasi informasi.

3. Keadilan (*Fairness*)

Dimensi ini menyoroti aspek keberimbangan. AI seringkali bekerja berdasarkan basis data yang mungkin mengandung bias; oleh karena itu, jurnalis berperan sebagai filter moral untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak memperkuat stereotip atau mendiskriminasi kelompok tertentu dalam penulisan berita.

4. Loyalitas Profesional (*Professional Loyalties*)

Louis Alvin Day membagi loyalitas menjadi beberapa arah, namun bagi jurnalis anggota AJI, loyalitas utama harus tetap diberikan kepada masyarakat (publik). Hal ini bermakna jurnalis tidak boleh mengorbankan kualitas informasi demi mengejar efisiensi atau kecepatan produksi yang ditawarkan oleh teknologi AI.

2.2.1.3 Konsep Pengalaman Subjektif dalam Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat analisis dalam penelitian kualitatif. Pengalaman subjektif merujuk pada cara individu mengalami, merasakan, dan menyadari suatu fenomena dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kesadaran personalnya (Husserl, 1970). Dalam paradigma ini, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan dibangun melalui kesadaran dan

interpretasi individu terhadap dunia yang dialaminya.

Salah satu konsep utama dalam fenomenologi adalah meaning-making atau pembentukan makna. Menurut Schutz (1967), individu secara aktif membangun makna atas pengalaman sosialnya melalui interaksi dengan lingkungan dan konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, penggunaan AI dalam penulisan berita dipahami bukan semata-mata sebagai penerapan teknologi, tetapi sebagai pengalaman yang dimaknai secara berbeda oleh setiap jurnalis. Jurnalis tidak hanya berhadapan dengan teknologi, tetapi juga dengan nilai-nilai profesional, etika jurnalistik, serta tanggung jawab sosial yang melekat pada profesinya.

Konsep kesadaran (*conscious experience*) juga menjadi elemen penting dalam fenomenologi. Kesadaran dipahami sebagai kemampuan individu untuk merefleksikan pengalaman yang dialaminya secara intensional dan bermakna (Creswell, 2021). Dalam konteks penelitian ini, kesadaran jurnalis tercermin dalam cara mereka menilai, merespons, dan menyikapi penggunaan AI dalam praktik jurnalistik, khususnya ketika berhadapan dengan persoalan etika dan akurasi informasi. Kesadaran ini memungkinkan jurnalis untuk tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga subjek reflektif yang mempertimbangkan konsekuensi profesional dan moral dari setiap keputusan editorial.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai benar atau salah penggunaan AI dalam jurnalisme, melainkan untuk memahami bagaimana anggota AJI Kota Bandung mengalami dan memaknai penggunaan AI dalam praktik kerja mereka. Data utama penelitian ini adalah pengalaman sadar jurnalis yang diperoleh melalui narasi dan refleksi personal informan. Teori dan konsep fenomenologi digunakan sebagai alat bantu interpretasi untuk memahami pengalaman tersebut secara mendalam, bukan sebagai alat uji atau pengukuran variabel. Pendekatan ini menegaskan posisi penelitian sebagai studi fenomenologis yang berfokus pada pengalaman subjektif, selaras dengan paradigma konstruktivis yang melandasi penelitian ini.

2.2.1.4 Konsep Etika Jurnalistik dalam Era Kecerdasan Buatan

Etika Jurnalistik dalam konteks penggunaan AI mengalami perluasan makna seiring dengan masuknya teknologi otomatis dalam proses perodduksi berita. Etika tidak lagi hanya berkaitan dengan relasi jurnalis dan narasumber, tetapi juga mencakup relasi antara jurnalis dan sistem algoritmik yang digunakan. Menurut Ward (2021), etika jurnalistik digital menuntut adanya *algorithmic accountability*, yaitu kesadaran jurnalis terhadap cara kerja teknologi dan potensi dampak sosial dari penggunaannya. Dalam konteks fenomenologia, etika dipahami sebagai pengalaman reflektif jurnalis Ketika mereka harus mengambil keputusan di tengah keterbatasan dan kemudahan teknologi. Penelitian Lewis, Guzman, dan Schmidt (2022) menunjukkan bahwa jurnalis sering berada dalam dilemma antara efisiensi kerja yang ditawarkan AI dan kewajiban moral untuk menjaga integritas informasi. Oleh karena itu, etika jurnalistik dalam penelitian ini dipagami sebagai proses pertimbangan moral yang dialami dan dimaknai secara subjektif oleh jurnalis AJI Kota Bandung dalam praktik sehari-hari.

Konsep ini selaras dengan pandangan Floridi et al. (2021) mengenai ethics os AI, yang menekankan bahwa tanggung jawab etis tidak dapat dialihkan kepada mesin. Ai hanyalah artefak teknologis, sementara jurnalis tetap menjadi actor moral utama yang bertanggung jawab atas kebenaran, keadilan, dan dampak sosial berita yang diproduksi.

2.2.1.5 Konsep Akurasi dalam Penulisan Berita Berbasis AI

Akurasi merupakan prinsip fundamental dalam jurnalisme yang berkaitan langsung dengan kepercayaan publik Konteks penggunaan AI, akurasi tidak hanya menyangkut ketepatan data tetapi juga proses verifikasi terhadap hasil keluaran algoritma. Menurut Calson (2021), resiko utama jurnalisme berbasis AI terletak pada potensi kesalahan data (data errors) dan bias algoritmik menyesatkan apabila tidak diawasi secara ketat oleh jurnalis.

Penelitian Diakopoulos dan Koliska (2023) menegaskan bahwa AI cenderung bekerja berdasarkan pola statistic, bukan pemahaman konteks

sosial. Oleh karena itu, akurasi dalam jurnalisme berbasis AI harus dipahami sebagai hasil dari kolaborasi antara kecerdasan mesin dan penelitian profesional jurnalis. Dalam pendekatan fenomenologi, akurasi dimaknai sebagai pengalaman sadar jurnalis ketika mereka melakukan pengecekan ulang, koreksi, dan penelitian kritis terhadap output AI.

Bagi anggota AJI Kota Bandung, akurasi tidak hanya menjadi standar teknis, tetapi juga bagian dari identitas profesional. Pengalaman menjaga akurasi di tengah tekanan kecepatan dan otomatis membentuk kesadaran etis dan profesional jurnalis dalam memaknai penggunaan AI sebagai alat bantu, bukan sumber kebenaran utama.

2.2.1.6 Konsep Penulisan Berita dalam Praktik Jurnalistik Digital

Penulisan berita dalam era digital mengalami perubahan signifikan, baik dari segi proses, gaya, maupun ritme produksi. AI berperan dalam tahap awal penulisan seperti penyusunan draf, pengolahan data, dan peringkasan informasi (Thurman et al., 2023). Namun demikian, penelitian ini memandang penulisan berita bukan sekedar aktivitas teknis, melainkan praktik reflektif yang sarat dengan nilai-nilai jurnalistik.

Menurut Harcup (2021) dan diperkuat oleh Franklin (2022), penulisan berita tetap menuntut kepekaan editorial, pemahaman konteks, dan tanggung jawab sosial aspek yang belum dapat sepenuhnya direplikasi oleh AI, dalam kerangka fenomenologi penulisan berita dipahami sebagai pengalaman kerja yang melibatkan kesadaran, intuisi, dan pertimbangan etis jurnalis, dengan demikian, penggunaan AI dalam penulisan berita diposisikan sebagai bagian dari pengalaman profesional jurnalis AJI Kota Bandung yang memengaruhi cara mereka menulis, mengedit, dan memepertanggungjawabkan berita kepada publik.

2.2.1.7 Aliansi Jurnalistik Independen sebagai Organisasi Profesi

Aliansi Jurnalistik Independen (AJI) merupakan organisasi profesi jurnalis yang menjunjung tinggi nilai-nilai independent, etika, dan kebebasan pers. Secara nasional AJI memiliki peran penting dalam mengawal profesionalisme jurnalis di tengah dinamika industry media yang

terus berubah. Kode etik Jurnalistik AJI menegaskan komitmen terhadap akurasi, keberimbangan, dan tanggung jawab sosial (AJI Indonesia, 2022). Dalam konteks penggunaan AI, nilai-nilai AJI menjadikan kerangka normative yang memengaruhi cara jurnalis memaknai teknologi. Penelitian Hanitzsch et al. (2021) menunjukkan bahwa organisasi profesi berperan signifikan dalam membentuk etos kerja dan sikap etis jurnalis terhadap inovasi teknologi. Oleh karena itu, AJI dipahami sebagai konteks structural dan kultural yang membingkai pengalaman subjektif anggotanya.

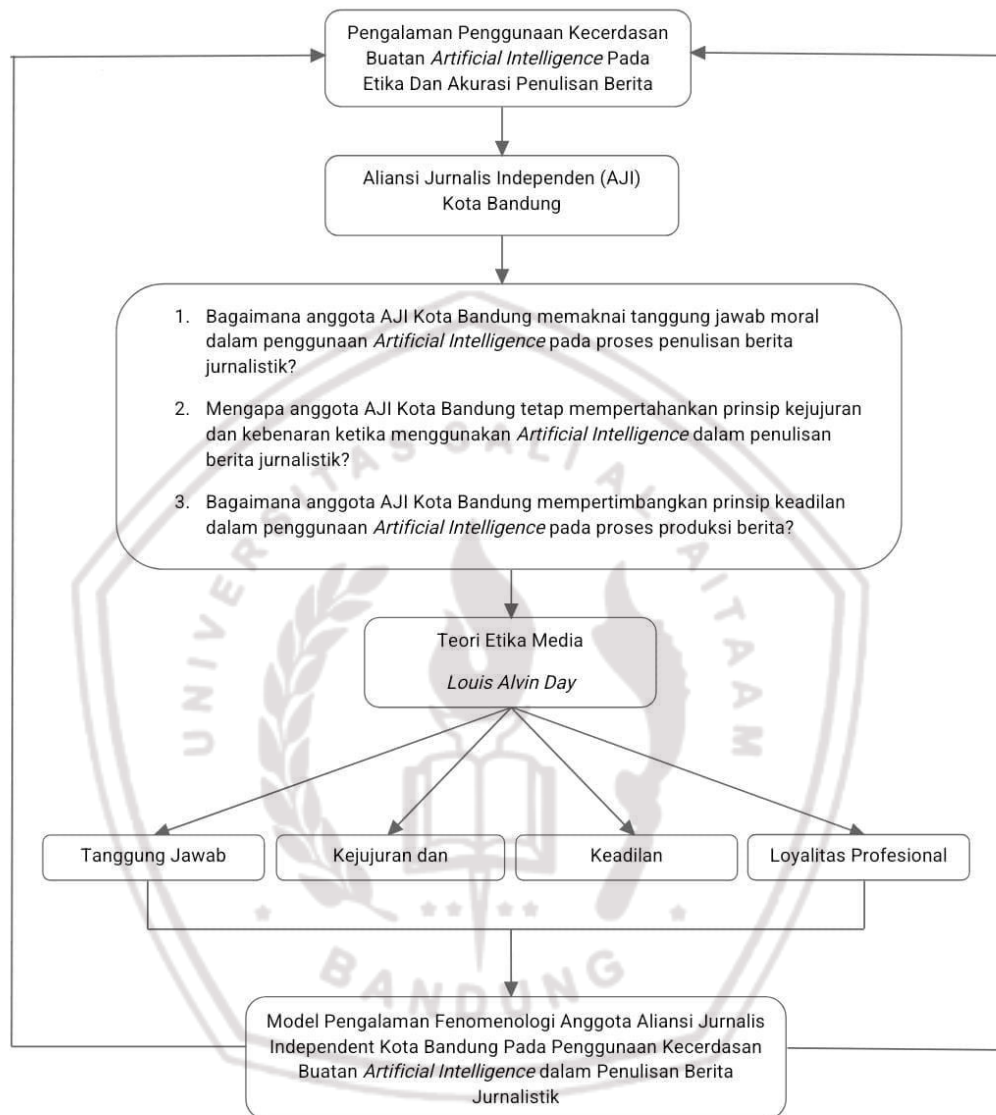
2.2.1.8 Aliansi Jurnalistik Independen (AJI) Kota Bandung

AJI Kota Bandung sebagai bagian dari AJI nasional memiliki karakteristik lokal yang memengaruhi pengalaman jurnalistik anggotanya. Dinamika media lokal, tekanan ekonomi media, serta kedekatan dengan isu-isu komunitas membentuk cara jurnalis memaknai penggunaan AI dalam praktik kerja mereka. Dalam perspektif fenomenologi, konteks lokal ini menjadi *lifeworld* (dunia kehidupan) tempat pengalaman jurnalis terbentuk (Schutz, 1967).

Pengalaman anggota AJI Kota Bandung dalam menggunakan AI tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai perorganisasi, solidaritas profesi, serta kesadaran kolektif mengenai pentingnya etika dan akurasi. Oleh karena itu, AJI Kota Bandung diposisikan bukan sekadar lokasi penelitian, tetapi sebagai konteks sosial yang membentuk makna pengalaman jurnalis dalam menghadapi transformasi teknologi.

2.2.2 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran



(Sumber: oleh peneliti, 2025)

Kerangka pemikiran ini disusun sebagai panduan konseptual untuk memahami pengalaman penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dalam praktik jurnalistik, khususnya pada proses penulisan berita yang dilakukan oleh anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Kota Bandung. Kehadiran AI dalam dunia jurnalistik telah membawa perubahan yang signifikan terhadap proses produksi berita, mulai dari pencarian informasi, pengolahan data,

hingga penyusunan naskah berita. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan efisiensi dan kemudahan dalam pekerjaan jurnalistik, namun di sisi lain menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai tanggung jawab moral, kejujuran, keadilan, dan profesionalisme jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

Secara konseptual, kerangka pemikiran ini berangkat dari fenomena utama berupa pengalaman penggunaan AI pada etika dan praktik penulisan berita jurnalistik. Pengalaman tersebut dipahami sebagai pengalaman subjektif yang dialami oleh jurnalis ketika berinteraksi dan memanfaatkan teknologi AI dalam aktivitas profesional mereka. Fokus penelitian kemudian diarahkan pada anggota AJI Kota Bandung sebagai subjek penelitian yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai independensi, profesionalisme, dan etika jurnalistik dalam menjalankan praktik pemberitaan.

Dalam konteks penelitian fenomenologi, pengalaman anggota AJI Kota Bandung terhadap penggunaan AI dieksplorasi melalui empat pertanyaan penelitian yang perlandaskan dimensi-dimensi dalam Teori Etika Media Louis Alvin Day. Pertanyaan pertama berupaya memahami bagaimana anggota AJI Kota Bandung memaknai tanggung jawab moral dalam penggunaan AI pada proses penulisan berita jurnalistik. Fokus ini penting untuk melihat sejauh mana jurnalis menyadari bahwa penggunaan teknologi tidak menghilangkan tanggung jawab mereka terhadap isi berita, dampak sosial pemberitaan, maupun konsekuensi etis yang mungkin muncul dari penggunaan AI.

Pertanyaan kedua diarahkan untuk memahami bagaimana anggota AJI Kota Bandung mempertahankan prinsip kejujuran dan kebenaran ketika menggunakan AI dalam penulisan berita jurnalistik. Dalam praktik jurnalistik, kejujuran dan kebenaran merupakan nilai fundamental yang harus dijaga, sehingga penelitian ini berupaya menggali pengalaman jurnalis dalam melakukan verifikasi informasi, memastikan akurasi fakta, serta menjaga integritas berita yang dihasilkan dengan bantuan AI.

Pertanyaan ketiga berfokus pada bagaimana anggota AJI Kota Bandung mempertimbangkan prinsip keadilan dalam penggunaan AI pada proses produksi berita. Aspek ini berkaitan dengan upaya jurnalis dalam menjaga keberimbangan

informasi, menghindari diskriminasi maupun bias yang mungkin muncul dari sistem AI, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi kualitas pemberitaan yang adil bagi seluruh pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa.

Selanjutnya, pertanyaan keempat bertujuan memahami bagaimana anggota AJI Kota Bandung memaknai loyalitas profesional dalam penggunaan AI pada praktik jurnalistik. Fokus ini diarahkan untuk melihat bagaimana jurnalis mempertahankan komitmennya terhadap kode etik jurnalistik, nilai-nilai profesi, serta tanggung jawab kepada publik di tengah perkembangan teknologi yang semakin memengaruhi proses kerja jurnalistik.

Untuk memberikan arah analisis yang jelas, penelitian ini menggunakan Teori Etika Media yang dikemukakan oleh Louis Alvin Day sebagai landasan teoritis utama. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan berbagai pertimbangan etis yang muncul dalam praktik media dan jurnalistik, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi AI. Teori Etika Media Louis Alvin Day terdiri atas empat dimensi utama, yaitu tanggung jawab moral, kejujuran dan kebenaran, keadilan, dan loyalitas profesional. Keempat dimensi tersebut digunakan sebagai lensa analisis untuk memahami dan menafsirkan pengalaman subjektif anggota AJI Kota Bandung dalam menggunakan AI pada praktik jurnalistik.

Keseluruhan alur pemikiran tersebut bermuara pada pembentukan Model Pengalaman Fenomenologi Anggota AJI Kota Bandung terhadap Penggunaan AI dalam Praktik Jurnalistik. Model ini diharapkan mampu menggambarkan esensi pengalaman jurnalis dalam memaknai penggunaan AI berdasarkan prinsip-prinsip etika media. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya menjelaskan bagaimana AI digunakan dalam praktik jurnalistik, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai etika tetap menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan profesional jurnalis. Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai peta konseptual yang menuntun proses penelitian secara sistematis dan menjadi dasar dalam memahami makna pengalaman jurnalis terhadap penggunaan AI tanpa bermaksud menguji hubungan sebab-akibat maupun membuktikan teori tertentu.